

POLA ASUH DAN STATUS GIZI BALITA DI MASYARAKAT

Agustina Makatei<sup>a,\*</sup>, Purbowati<sup>b</sup>, Muhammad Ridwanto<sup>c</sup>

<sup>abc</sup>Universitas Muhammadiyah Kudus

Jl. Ganesha 1 Purwosari, Kudus, Indonesia

\*Corresponding author: [innamakatei14@gmail.com](mailto:innamakatei14@gmail.com)

Info Artikel	Abstrak
<p><b>DOI :</b> <a href="https://doi.org/10.26751/jmi.v6i1.3066">https://doi.org/10.26751/jmi.v6i1.3066</a></p>	<p>Masalah gizi kurang pada balita masih menjadi tantangan utama di Kabupaten Teluk Wondama, khususnya di wilayah kerja Puskesmas Rasiei. Pola asuh ibu memiliki peran penting dalam menentukan status gizi balita. Penelitian ini mengkaji hubungan pola asuh ibu (variabel independen) dengan status gizi balita (variabel dependen) di wilayah kerja Puskesmas Rasiei, Teluk Wondama pada Januari 2025. Penelitian ini menggunakan desain kuantitatif non-eksperimental dengan metode analitik <i>cross-sectional</i>. Sampel terdiri dari 132 ibu balita yang dipilih secara <i>purposive</i> berdasarkan status gizi balita (<i>underweight</i> dan normal). Kriteria inklusi: ibu dengan balita 0-59 bulan di wilayah, bersedia dan mampu komunikasi; eksklusi: balita penyakit kronis dan ibu tidak hadir. Instrumen penelitian menggunakan kuesioner pola asuh yang diadaptasi dan data sekunder <i>z-score</i> pada KMS. Data dianalisis dengan uji korelasi <i>Pearson</i> untuk mengetahui hubungan antar variabel. Hasil penelitian menunjukkan adanya korelasi signifikan antara pola asuh otoriter (<math>p=0,001</math>), permisif (<math>p=0,001</math>), demokratis (<math>p=0,001</math>), dan dominan (<math>p=0,001</math>) dengan status gizi berat badan menurut umur (BB/U) dan pola asuh otoriter (<math>p=0,011</math>), permisif (<math>p=0,031</math>), demokratis (<math>p=0,096</math>) dan dominan (<math>p=0,003</math>) dengan tinggi badan menurut umur (TB/U), mengindikasikan korelasi bermakna statistik. Pola asuh demokratis berdampak positif pada status gizi normal, sedangkan pola asuh otoriter dan permisif terkait risiko gizi kurang dan gangguan pertumbuhan. Pola asuh dominan memiliki korelasi paling kuat dengan status gizi balita (<math>r=0,562</math>). Disarankan agar edukasi pola asuh ibu menjadi salah satu program intervensi gizi untuk mendukung status gizi optimal balita dan mengurangi masalah gizi kurang di masyarakat.</p> <p><b>Abstract</b></p> <p><i>Malnutrition among toddlers remains a major challenge in Teluk Wondama Regency, particularly in the Rasiei Community Health Center working area. Maternal care patterns play an important role in determining the nutritional status of toddlers. The research focuses on the relationship between maternal parenting styles (independent variable) and the nutritional status of toddlers (dependent variable) in this region as of January 2025. Employing a quantitative, non-experimental cross-sectional design, the study involved 132 purposively selected mothers of toddlers aged 0-59 months, categorized by their children's nutritional status as underweight or normal. Inclusion criteria included mothers residing in the area who were willing and able to communicate, while toddlers with chronic illnesses and absent mothers were excluded. Data collection used an adapted parenting style questionnaire and secondary data from z-scores on Growth Monitoring Cards (KMS). Pearson correlation analysis revealed significant relationships</i></p>
<p><b>Article history:</b> Received 2025-08-08 Revised 2025-09-22 Accepted 2025-12-21</p>	
<p><b>Keywords:</b> <i>mothering patterns, nutritional status, toddler nutrition.</i></p>	

between authoritarian ( $p=0.001$ ), permissive ( $p=0.001$ ), democratic ( $p=0.001$ ), and dominant ( $p=0.001$ ) parenting styles and weight-for-age (W/A) status. Additionally, correlations were found for authoritarian ( $p=0.011$ ), permissive ( $p=0.031$ ), democratic ( $p=0.096$ ), and dominant ( $p=0.003$ ) styles with height-for-age (H/A). Democratic parenting was positively associated with normal nutritional status, while authoritarian and permissive styles correlated with increased risk of malnutrition and growth disturbances. Among these, the dominant parenting style showed the strongest correlation with toddler nutritional status ( $r=0.562$ ). The findings suggest that maternal parenting education should be integrated into nutritional intervention programs to optimize toddler nutrition and reduce undernutrition in the community.

This is an open access article under the [CC BY-SA](#) license.

## I. PENDAHULUAN

Status gizi balita merupakan indikator utama dalam menilai kualitas kesehatan dan tumbuh kembang anak (Rahmadani et al., 2023). Status ini mencerminkan keseimbangan antara asupan gizi yang dikonsumsi dengan kebutuhan tubuh anak (Rostanty et al., 2023). Ketidakseimbangan dapat menyebabkan gangguan seperti gizi kurang, gizi buruk, stunting bahkan obesitas, yang berdampak pada rendahnya produktivitas dan kualitas sumber daya manusia di masa depan (Annisa Nuradhiani, 2023).

Menurut data Survei Status Gizi Indonesia (SSGI) 2024, prevalensi *underweight* (berat badan kurang) justru meningkat dari 15.9% (2023) menjadi 16.8% (2024). Namun, prevalensi stunting nasional tercatat sebesar 19.8%, menunjukkan penurunan dari 21,5% pada tahun 2023. Sedangkan *wasting* (gizi buruk/kurus akut) mengalami penurunan dari 8,5% menjadi 7,4% di tahun yang sama (Badan Kebijakan Pembangunan Kesehatan, 2025). Ini menandakan bahwa perbaikan gizi belum merata pada seluruh dimensi malnutrisi anak di Indonesia.

Permasalahan gizi kurang dan gizi buruk pada balita tengah dijumpai hampir di setiap bagian provinsi di Indonesia termasuk Papua Barat. Di tingkat provinsi, Papua Barat masih termasuk wilayah dengan stunting tertinggi. Data SSGI 2024 mencatat angka stunting sebesar 24,6%, sedikit menurun dibandingkan 2023, angka *underweight* sebesar 22,9% dan *wasting* sebesar 12,1%. Hal ini menunjukkan bahwa provinsi Papua

Barat memerlukan perhatian dan intervensi gizi yang lebih intensif (Badan Kebijakan Pembangunan Kesehatan, 2025).

Di Papua Barat pada tahun 2023 diperkirakan angka stunting atau kekurangan gizi pada bayi sekitar 18% (James Awaeh, 2024). Menurut data SSGI 2024 di Kabupaten Teluk Wondama pada masalah gizi *underweight* sebesar 29,7%, stunting 29,2 % dan *wasting* 15,1%. Kabupaten Teluk Wondama menghadapi triple burden masalah gizi balita : *underweight*, stunting, dan *wasting* semuanya melebihi rata-rata prevalensi nasional dan provinsi. Kondisi ini memerlukan perhatian khusus dalam bentuk intervensi gizi, perbaikan pola asuh, serta peningkatan akses terhadap pelayanan kesehatan dan pangan bergizi (Dinas Kesehatan Kabupaten Teluk Wondama, 2024).

Dalam lingkup keluarga ibu memiliki peran kunci dalam menentukan status gizi anak. Pola asuh ibu, termasuk pemberian makan, perawatan kesehatan, dan stimulasi psikososial, sangat memengaruhi pemenuhan gizi anak (Mauliza et al., 2023). Di wilayah kerja Puskesmas Rasiei berdasarkan data rekapitulasi status gizi balita dari Puskesmas Rasiei pada bulan Januari 2025, diketahui bahwa dari total 505 balita yang menjadi sasaran pemantauan, terdapat 66 balita (13,1%) yang mengalami *underweight* (Berat Badan Kurang). Kondisi ini mengindikasikan adanya permasalahan gizi kronis maupun akut yang berdampak pada perkembangan dan kesehatan anak secara umum. Sementara itu, 26 balita (5,1%) mengalami stunting,

yaitu kondisi gagal tumbuh akibat kekurangan gizi kronis sejak dalam kandungan hingga usia dua tahun. Stunting memiliki dampak jangka panjang terhadap perkembangan kognitif, produktivitas, dan risiko penyakit degeneratif di masa dewasa (Yadika et al., 2019). Selain itu, rekapitulasi status gizi balita Puskesmas Rasiei pada bulan Januari 2025 juga menyatakan 39 balita 7,7% mengalami *wasting* yaitu kondisi kekurangan gizi akut yang ditandai dengan berat badan rendah terhadap tinggi badan. *Wasting* berhubungan erat dengan peningkatan risiko kematian pada anak balita karena kondisi tubuh yang sangat lemah dan rentan terhadap infeksi (Unicef Indonesia, 2023).

Sebuah studi yang dilakukan Khaeriyah F dkk tahun 2020 menunjukkan bahwa ibu dengan pola asuh yang kurang berpotensi memiliki anak dengan gizi kurang hingga gizi buruk. Prevalensi Ratio menunjukkan bahwa bila ibu dengan pola asuh kurang memiliki risiko 2,641 kali lebih tinggi memiliki balita bergizi kurang dan gizi buruk dibandingkan ibu dengan pola asuh yang baik (Khaeriyah et al., 2020). Studi ini juga di perkuat oleh studi Qolbi tahun 2020 yang menyatakan ada hubungan signifikan antara pola pemberian makan dengan kejadian stunting ibu yang tidak membiasakan pemberian makanan bergizi secara teratur berkontribusi terhadap kejadian kekurangan gizi kronis pada anak. Selain itu, pemahaman ibu tentang kebutuhan nutrisi anak sangat penting dalam membentuk kebiasaan makan yang sehat (Qolbi et al., 2020). Mauliza et al. (2023) dalam penelitiannya menyatakan bahwa terdapat hubungan bermakna antar pola asuh ibu dan status gizi balita. Pola asuh demokratis cenderung memberikan hasil status gizi yang lebih baik karena memperhatikan kebutuhan anak secara emosional dan fisik, dibandingkan pola asuh otoriter atau permisif (Mauliza et al., 2023).

Penelitian ini menghadirkan kebaruan dengan fokus mendalam pada hubungan antara pola asuh ibu dengan status gizi balita usia 0–59 bulan di wilayah kerja Puskesmas Rasiei, Kabupaten Teluk Wondama, sebuah daerah dengan prevalensi malnutrisi yang

masih tinggi dan tantangan geografis spesifik. Implikasi hasil penelitian ini memperkaya perkembangan keilmuan gizi dengan menekankan aspek psikososial dan perilaku pengasuhan sebagai faktor kunci dalam intervensi gizi, serta mendorong profesi gizi untuk lebih mengintegrasikan edukasi pola asuh ibu dalam program pemberdayaan keluarga. Pendekatan ini membuka ruang bagi intervensi multidisipliner yang tidak hanya fokus pada pemberian nutrisi tetapi juga perubahan perilaku keluarga, sehingga dapat meningkatkan efektivitas pencegahan dan penanganan malnutrisi secara menyeluruh di komunitas yang memiliki karakteristik sosial dan ekonomi tertentu.

Di Kabupaten Teluk Wondama, Pemerintah Daerah telah mengeluarkan Peraturan Bupati (Perbup) Kabupaten Teluk Wondama Nomor 13 Tahun 2019 Tentang Penurunan Stunting. Tujuan dari ini kebijakan untuk mempercepat penurunan stunting. Hal ini memberikan hasil yang positif sehingga dapat membantu penurunan stunting dalam 2 (dua) tahun terakhir yakni tahun 2021 hingga 2022, akan tetapi hasil ini belum optimal sesuai target nasional. Tujuan penelitian ini untuk menganalisis hubungan pola asuh ibu dengan status gizi balita usia 0–59 bulan di wilayah kerja Puskesmas Rasiei Kabupaten Teluk Wondama.

## II. METODE PENELITIAN

Penelitian ini adalah jenis penelitian kuantitatif non-eksperimental dengan desain analitik *cross-sectional* yang bertujuan untuk mengetahui hubungan antara dua variabel dengan data penelitian yang diambil dalam satu waktu pengamatan tanpa perlakuan atau intervensi terhadap subjek. Variabel independen yang diteliti adalah pola asuh ibu, yang mencakup jenis pola asuh demokratis, otoriter, permisif, serta pola asuh dominan yang merupakan kombinasi dari ketiga pola tersebut. Sedangkan variabel dependen adalah status gizi balita usia 0–59 bulan.

Instrumen penelitian pada variabel status gizi balita menggunakan data sekunder berdasarkan grafik *z-score* yang diperoleh dari data hasil penimbangan dalam buku KMS (Kartu Menuju Sehat). Sedangkan

instrumen penelitian pada variabel pola asuh menggunakan kuesioner tertutup yang telah diadaptasi dari penelitian Luh Indra Budi Antari (2020). Isi kuesioner 30 butir pernyataan, masing-masing 10 butir untuk pola asuh demokratis, pola asuh otoriter, dan pola asuh permisif. Jawaban yang benar akan di berikan poin 1 dan salah poin 0, kemudian hasil dijumlahkan dan dipresentasikan lalu di kategorikan dengan  $\leq 50\%$  = Kurang;  $51-75\%$  = Cukup;  $\geq 76\%$  = Baik. Kuesioner telah di uji validitas konstruk (*Construct Validity*) menggunakan pendapat dari ahli (*Judgement experts*) dan uji analisis statistik. Uji reliabilitas *Alpha Croanbach* pada kuesioner pola asuh demokratis dengan 10 pernyataan didapatkan hasil 0,64, otoriter dengan 10 pernyataan didapatkan hasil 746, dan permisif dengan 10 pernyataan didapatkan hasil 719, yang artinya item pertanyaan pada kuesioner secara keseluruhan reliabel (Antari, 2020). Data yang telah diperoleh dilakukan analisis univariat dan analisis bivariat menggunakan uji korelasi *pearson*.

Penelitian ini dilakukan di wilayah kerja Puskesmas Rasiei Distrik Rasiei Kabupaten Teluk Wondama. Populasi penelitian ini adalah seluruh ibu yang memiliki balita usia 0 bulan sampai dengan 59 bulan yang tercatat di wilayah kerja Puskesmas Rasiei, Kabupaten Teluk Wondama, pada bulan Januari tahun 2025, sebanyak 505 balita. Teknik pengambilan sampel dilakukan secara purposive sampling, yaitu pemilihan sampel secara sengaja berdasarkan status gizi balita (*underweight* dan normal) yang sudah ditentukan sebelumnya dari data Puskesmas, dan kesiapan ibu sebagai responden, dengan jumlah sampel 132 balita. Kriteria inklusi dalam penelitian ini adalah semua ibu yang memiliki balita berusia 0 sampai 59 bulan yang tercatat di wilayah kerja Puskesmas Rasiei dan bersedia menjadi responden dengan menandatangani *informed consent*. Ibu harus dapat berkomunikasi dengan baik dan memahami instrumen kuesioner yang digunakan. Sementara itu, kriteria eksklusi meliputi balita yang menderita penyakit kronis, ibu yang tidak berada di tempat selama pengumpulan data, serta ibu yang tidak bersedia menjadi responden dalam penelitian.

### III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik responden tersaji pada tabel 1.

Tabel 1. Karakteristik Responden

Karakteristik Subjek	(f) %	Mean±SD
Usia Ibu (Tahun)	-	30,53±6,91
<b>Pekerjaan</b>		
Ibu Rumah Tangga	122 (92,4)	
Pegawai Negeri Sipil	3 (2,3)	
Honoror	3 (2,3)	
Petani	4 (3,0)	
<b>Pendidikan</b>		
SD	33 (25,0)	
SMP	27 (20,5)	
SMA/SMK	64 (48,5)	
PT	8 (6,1)	
Usia Anak (bulan)	-	27,07±16,31
Berat Badan anak (kg)	-	9,59±2,82
Tinggi Badan anak (cm)	-	80,86±13,05
<b>Status Gizi</b>		
<b>BB/U</b>		
Kurang	5 (2,3)	
Sangat kurang	38 (18,1)	1,62±0,69
Normal	45 (21,4)	
<b>TB/U</b>		
Pendek	22 (16,7)	
Normal	108 (81,8)	1,19±0,43
Sangat pendek	2 (1,5)	
<b>BB/TB</b>		
Gizi Kurang	26 (19,7)	
Gizi Baik	88 (66,7)	
Kelebihan Berat Badan	16 (12,1)	1,48±0,76
Obesitas	2 (1,5)	
<b>Pola Asuh Demokratis</b>		
Kurang	32 (24,2)	2,33±0,84
Cukup	24 (18,2)	
Baik	76 (57,6)	
<b>Pola Asuh Permisif</b>		
Kurang	89 (67,4)	
Cukup	15 (11,4)	1,53±0,82
Baik	28 (21,2)	
<b>Pola Asuh Otoriter</b>		
Kurang	20 (15,2)	
Cukup	31 (23,5)	2,46±0,74
Baik	81 (61,4)	
<b>Pola Asuh Dominan</b>		
Otoriter	41 (31,1)	
Permisif	24 (18,2)	
Demokratis	36 (27,3)	
Demokratis dan Otoriter	29 (22,0)	2,50±1,2
Otoriter, Permisif dan Demokratis	2 (1,5)	

Sumber : data primer, 2025

Tabel 1 menunjukkan hasil rerata usia ibu responden 30 tahun dengan sebagian besar berprofesi sebagai Ibu Rumah Tangga (IRT) sebanyak 92,4% dan memiliki tingkat pendidikan terakhir sebagian besar adalah Sekolah Menengah Atas/Kejuruan (SMA/SMK). Untuk usia anak rerata adalah berusia 27 bulan, memiliki Berat Badan rerata 10 kg dengan Tinggi Badan rerata adalah 80 cm. Kemudian status gizi Berat Badan menurut Usia sebagian besar memiliki status gizi kategori normal yaitu 21,4%. Akan tetapi, yang memiliki status gizi katgeori sangat kurang cukup banyak yaitu 18,1%. Untuk data status gizi Tinggi Badan menurut Usia sebagian besar memilki status gizi normal yaitu 81,8%. Akan tetapi, tidak sedikit juga anak yang memiliki status gizi pendek yaitu 16,7%. Selanjutnya, untuk status gizi anak Berat Badan menurut Tinggi Badan sebagian besar memiliki status gizi kategori baik yaitu 66,7% dan tidak sedikit yang memiliki status gizi kategori kurang yaitu 19,7%.

Pola asuh demokratis orang tua terhadap anak sebagian besar kategori baik sebesar 57,6% dan kategori kurang sebanyak 24,2%. Untuk pola asuh permisif sebagian besar memiliki kategori kurang sebesar 67,4% dan pola asuh permisif kategori baik hanya 21,2%. Selanjutnya, pola asuh orang tua otoriter sebagian besar memiliki kategori baik yaitu 61,4% dan pola asuh orang tua dominan sebagian besar orang tua memiliki pola asuh dengan kategori otoriter sebesar 27,3% serta tidak sedikit juga orang tua mengimplementasikan pola asuh demokratis yang sebesar 27,3%.

Pola asuh merupakan serangkaian sikap, nilai, dan perilaku yang diterapkan oleh orang tua dalam membimbing dan mengasuh anak. Pola asuh tidak hanya mempengaruhi perkembangan emosi dan perilaku anak, tetapi juga sangat berkaitan dengan aspek kesehatan, terutama status gizi balita. Ibu sebagai pegasuh utama dalam rumah tangga memiliki peran dominan dalam menentukan cara pengasuhan, termasuk dalam kebiasaan makan anak, kedisiplinan,

dan pemberian stimulasi tumbuh kembang. Pola asuh yang tepat akan mendukung pemenuhan kebutuhan gizi anak secara optimal, sementara pola asuh yang keliru dapat menyebabkan gangguan pertumbuhan seperti gizi kurang atau stunting (Agustina, 2024).

### Hubungan Pola Asuh Orang Tua terhadap Status Gizi Berat Badan Anak menurut Usia 0-59 bulan (BB/U)

Hubungan pola asuh orang tua terhadap status gizi balita menurut berat badan anak usia 0-59 bulan di wilayah kerja Puskesmas Rasiei tersaji pada tabel 2.

**Tabel 2.** Hubungan Pola Asuh Orang Tua terhadap Status Gizi Berat Badan Anak Usia 0-59 bulan

Variabel	r	p
Pola Asuh Otoriter	0,338	0,001
Pola Asuh Permisif	0,440	0,001
Pola Asuh Demokratis	0,539	0,001
Pola Asuh Dominan	0,562	0,001

Sumber : data primer, 2025

Tabel 2 menunjukkan adanya korelasi positif secara keseluruhan pola asuh orang tua terhadap status gizi berat badan anak menurut usia 0-59 bulan ditandai dengan nilai  $p \leq 0,05$ . Dari variabel pola asuh yang dianalisis terdapat variabel pola asuh yang memiliki korelasi paling kuat yaitu pola asuh dominan dengan nilai  $r=0,562$ .

Temuan ini mengindikasikan bahwa pola asuh otoriter memiliki korelasi terhadap status gizi berat badan anak menurut usia. anak yang diasuh dengan pola otoriter cenderung memiliki status gizi kurang. Pola asuh otoriter yang menekankan kedisiplinan tanpa disertai kehangatan dan komunikasi yang baik, dapat menghambat pemenuhan kebutuhan gizi anak, baik dari segi asupan maupun perilaku makan anak yang sehat. Penelitian oleh Winarsih et al. (2024) menunjukkan bahwa anak yang dibesarkan dengan pola asuh otoriter lebih berisiko mengalami masalah makan dan memiliki status gizi yang tidak optimal dibandingkan anak yang diasuh secara demokratis (Winarsih et al., 2024).

Temuan lainnya, menunjukkan adanya korelasi antara pola asuh permisif dengan status gizi BB/U pada anak usia 0–59 bulan. Anak yang diasuh dengan pola permisif cenderung mengalami status gizi kurang,

yang dapat disebabkan oleh kurangnya kontrol orang tua terhadap kebiasaan makan anak serta rendahnya pemberian aturan atau batasan konsumsi makanan yang bergizi seimbang (Mariana Sabila & Wahyunig Asih, 2024). Pola asuh permisif yang terlalu memberikan kebebasan tanpa arahan dapat berdampak pada perilaku makan yang tidak teratur dan kurangnya asupan nutrisi yang memadai (Rofiqoh et al., 2021).

Pada pola asuh demokratis, temuan ini juga menunjukkan adanya korelasi positif antara pola asuh demokratis dengan status gizi BB/U pada anak usia 0–59 bulan. Anak yang diasuh dengan pola demokratis cenderung memiliki status gizi normal, karena orang tua dengan pola asuh ini memberikan bimbingan, kasih sayang, serta menerapkan aturan yang konsisten terkait kebiasaan makan dan pemenuhan kebutuhan gizi anak (Ayu Wahdaniah et al., 2020). Pendekatan ini mendukung terbentuknya perilaku makan yang sehat dan kesadaran gizi pada anak. Temuan ini sejalan dengan hasil penelitian di Kelurahan Oesapa yang menyebutkan bahwa pola asuh demokratis berkorelasi positif dengan status gizi baik pada balita, artinya anak yang dibesarkan dengan pola asuh demokratis dan semakin baik orang tua menerapkan pola asuh demokratis maka anak cenderung memiliki status gizi yang lebih baik (Massardi Mira et al., 2025).

Kajian ini menunjukkan bahwa pola asuh yang dominan oleh orang tua memiliki signifikansi hubungan dengan status gizi BB/U pada anak usia 0–59 bulan. Pola asuh yang dominan, baik otoriter, permisif, maupun demokratis, memengaruhi bagaimana orang tua mengatur pola makan, pemilihan jenis makanan, serta keterlibatan dalam pemenuhan kebutuhan gizi anak (Agustina, 2024). Anak yang diasuh dengan pola asuh demokratis dominan cenderung memiliki status gizi normal, sementara anak yang diasuh dengan pola permisif atau otoriter dominan lebih berisiko mengalami status gizi kurang. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian di TK Pertiwi Malaka yang menyatakan bahwa terdapat hubungan signifikan antara pola asuh orang tua dan status gizi anak balita, di mana pola asuh

demokratis dominan berperan positif terhadap status gizi anak (Ayu Wahdaniah et al., 2020).

### Hubungan Pola Asuh Orang Tua terhadap Status Gizi Berat Badan menurut Tinggi Badan Anak Usia 0-59 bulan (BB/TB)

Hubungan pola asuh orang tua terhadap status gizi balita berat badan menurut tinggi badan anak usia 0-59 bulan di wilayah kerja Puskesmas Rasiei tersaji pada tabel 3.

**Tabel 3.** Hubungan Pola Asuh Orang Tua terhadap Status Gizi Berat Badan menurut Tinggi Badan Anak Usia 0-59 bulan

Variabel	r	p
Pola Asuh Otoriter	0,221	0,011
Pola Asuh Permisif	0,188	0,031
Pola Asuh Demokratis	0,146	0,096
Pola Asuh Dominan	0,259	0,003

Sumber : data primer, 2025

Tabel 3 menunjukkan hanya terdapat pola asuh yang tidak berkorelasi dengan status gizi berat badan menurut tinggi badan anak usia 0-59 bulan yaitu pola asuh demokratis. Tabel 3 juga menunjukkan bahwa pola asuh dominan yang memiliki tingkat korelasi yang paling kuat dibandingkan dengan pola asuh otoriter dan permisif.

Pola asuh otoriter memiliki korelasi dengan status gizi BB/TB pada anak usia 0–59 bulan, di mana pola asuh otoriter cenderung berkaitan dengan status gizi yang tidak normal, seperti *wasting* (berat badan kurang terhadap tinggi badan). Hal ini disebabkan oleh pendekatan pengasuhan yang kaku, minim komunikasi dua arah, dan kurangnya sensitivitas orang tua terhadap kebutuhan makan anak, yang dapat menyebabkan gangguan perilaku makan dan stres pada anak. Anak yang berada dalam tekanan pengasuhan otoriter sering kali tidak mampu mengekspresikan kebutuhan makannya secara optimal, sehingga berdampak pada ketidakseimbangan antara berat dan tinggi badannya. Temuan ini diperkuat oleh studi dari Arumsari et al. (2022), yang menunjukkan bahwa pola asuh otoriter memiliki hubungan signifikan dengan peningkatan risiko *wasting* pada anak balita.

Pola asuh permisif juga berkorelasi dengan status gizi BB/TB pada anak usia 0–59 bulan, di mana pola asuh permisif cenderung berkaitan dengan status gizi tidak normal, seperti *wasting* atau bahkan gizi lebih. Hal ini sejalan dengan penelitian di Puskesmas Jelbuk, yang menemukan bahwa anak balita yang diasuh secara permisif memiliki peluang lebih besar mengalami masalah gizi BB/TB dibandingkan anak yang diasuh dengan pola yang lebih terstruktur dan responsif (Winarsih et al., 2024). Pola asuh permisif yang ditandai dengan kurangnya batasan dan kontrol dari orang tua terhadap kebiasaan makan anak dapat menyebabkan anak memiliki pola makan yang tidak teratur, konsumsi makanan tidak bergizi, atau bahkan berlebihan dalam mengonsumsi makanan tidak sehat (Rofiqoh et al., 2021). Ketidakterlibatan orang tua dalam mengarahkan dan mengawasi asupan gizi anak berisiko menyebabkan ketidakseimbangan antara berat badan dan tinggi badan (Khotimah et al., 2025).

Pola asuh demokratis tidak memiliki signifikansi korelasi dengan status gizi BB/TB pada anak usia 0–59 bulan. Meskipun pola asuh demokratis dikenal sebagai gaya pengasuhan yang seimbang antara kasih sayang dan kontrol, hasil ini mengindikasikan bahwa faktor-faktor lain seperti status ekonomi keluarga, akses terhadap makanan bergizi, serta kondisi kesehatan anak mungkin memiliki pengaruh yang lebih dominan terhadap status BB/TB anak.

Pola asuh dominan orang tua berkorelasi signifikan dengan status gizi BB/TB pada anak usia 0–59 bulan. Pola asuh yang dominan memengaruhi cara orang tua mengelola pola makan, rutinitas harian, serta respons terhadap kebutuhan fisik dan emosional anak, yang berperan penting dalam menjaga keseimbangan berat dan tinggi badan anak.

### Hubungan Pola Asuh Orang Tua terhadap Status Gizi Tinggi Badan Anak menurut Usia 0-59 bulan (TB/U)

Hubungan pola asuh orang tua terhadap status gizi balita menurut tinggi badan anak

usia 0-59 bulan di wilayah kerja Puskesmas Rasiei tersaji pada tabel 4.

**Tabel 4.** Hubungan Pola Asuh Orang Tua terhadap Status Gizi Tinggi Badan Anak menurut Usia 0-59 bulan

Variabel	r	p
Pola Asuh Otoriter	0,221	0,011
Pola Asuh Permisif	0,188	0,031
Pola Asuh Demokratis	0,146	0,096
Pola Asuh Dominan	0,259	0,003

Sumber : data primer, 2025

Tabel 4 secara keseluruhan menunjukkan bahwa pola asuh berkorelasi dengan status gizi tinggi badan menurut usia anak 0-59 bulan, ditandai dengan nilai  $p < 0,05$ . Selain itu, terdapat pola asuh orang tua yang memiliki korelasi paling kuat mempengaruhi status gizi tinggi badan menurut usia pada anak usia 0-59 bulan yaitu pola asuh demokratis.

Hasil penelitian menunjukkan adanya korelasi signifikan antara pola asuh otoriter dengan status gizi TB/U pada anak usia 0–59 bulan. Anak yang diasuh dengan pola otoriter cenderung mengalami gangguan pertumbuhan linear seperti stunting, karena pendekatan pengasuhan yang keras, minim komunikasi, dan kurang responsif terhadap kebutuhan anak, termasuk kebutuhan emosional dan nutrisi. Pola asuh ini dapat menyebabkan stres pada anak yang berdampak pada penurunan nafsu makan dan terganggunya proses metabolisme, sehingga menghambat pertumbuhan tinggi badan. Temuan ini diperkuat oleh penelitian Wekadigunawan et al. (2022) yang menunjukkan bahwa pola asuh otoriter berhubungan signifikan dengan kejadian stunting pada anak balita, di mana anak yang dibesarkan dalam lingkungan pengasuhan kaku lebih rentan mengalami gangguan pertumbuhan.

Hasil penelitian menunjukkan adanya korelasi antara pola asuh permisif dengan status gizi TB/U pada anak usia 0–59 bulan. Pola asuh permisif, yang ditandai dengan kurangnya batasan, pengawasan, serta kebebasan berlebihan yang diberikan orang tua kepada anak, berpotensi menyebabkan pola makan yang tidak teratur dan asupan gizi yang tidak memadai. Hal ini dapat berdampak pada pertumbuhan tinggi badan

anak yang tidak optimal dan meningkatkan risiko stunting. Temuan ini selaras dengan penelitian oleh Yuliana et al. (2020), yang menunjukkan bahwa pola asuh permisif memiliki hubungan signifikan dengan kejadian stunting pada balita, karena kurangnya kontrol dan perhatian orang tua dalam pemenuhan kebutuhan gizi dan kesehatan anak.

Hasil penelitian menunjukkan adanya korelasi positif antara pola asuh demokratis dengan status gizi TB/U pada anak usia 0–59 bulan. Pola asuh demokratis, yang mengedepankan keseimbangan antara kasih sayang, komunikasi terbuka, dan pemberian batasan yang jelas, berkontribusi pada tercapainya pertumbuhan tinggi badan yang optimal. Orang tua dengan pola asuh ini cenderung lebih responsif terhadap kebutuhan anak, termasuk kebutuhan gizi, perawatan kesehatan, dan stimulasi perkembangan, yang sangat penting dalam mencegah terjadinya stunting. Temuan ini diperkuat oleh studi yang dilakukan oleh Dewi et al. (2021), yang menyatakan bahwa pola asuh demokratis berhubungan signifikan dengan status gizi TB/U yang lebih baik, karena anak-anak lebih mungkin mendapatkan dukungan dan pemenuhan kebutuhan gizi secara konsisten.

Hasil penelitian menunjukkan adanya korelasi signifikan antara pola asuh dominan orang tua dengan status gizi TB/U pada anak usia 0–59 bulan. Pola asuh dominan, baik itu demokratis, otoriter, maupun permisif, memengaruhi cara orang tua memenuhi kebutuhan nutrisi dan merespons tumbuh kembang anak secara menyeluruh. Anak yang dibesarkan dalam pola asuh demokratis dominan cenderung memiliki status gizi TB/U yang normal karena orang tua memberikan perhatian yang seimbang, komunikasi terbuka, serta pengawasan yang memadai terhadap asupan gizi dan perilaku makan anak. Sebaliknya, pola asuh otoriter atau permisif yang dominan dapat meningkatkan risiko gangguan pertumbuhan seperti stunting. Temuan ini konsisten dengan hasil studi oleh Suryani et al. (2020), yang mengungkapkan bahwa pola asuh orang tua merupakan salah satu faktor penting yang

berkorelasi dengan status tinggi badan menurut umur anak balita.

### Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan, penelitian dilakukan hanya pada satu wilayah kerja Puskesmas dengan jumlah sampel terbatas sehingga hasilnya mungkin belum dapat digeneralisasikan ke populasi yang lebih luas. Selain itu, penggunaan desain *cross-sectional* membatasi kemampuan untuk menilai hubungan sebab-akibat secara mendalam. Data pola asuh dan status gizi diperoleh dari kuesioner dan pengukuran pada satu waktu pengamatan, tanpa analisis faktor lingkungan lain seperti sosial ekonomi secara rinci yang juga berpotensi memengaruhi status gizi anak.

## IV. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di wilayah kerja Puskesmas Rasiei Kabupaten Teluk Wondama, dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan signifikan antara pola asuh ibu baik otoriter, permisif, demokratis, maupun pola asuh dominan dengan status gizi balita usia 0–59 bulan. Pola asuh demokratis terbukti paling efektif dalam mendukung status gizi normal pada anak, sementara pola asuh otoriter dan permisif cenderung meningkatkan risiko masalah gizi kurang seperti *underweight*, *wasting*, dan stunting. Hasil korelasi menunjukkan pola asuh dominan ibu memiliki pengaruh paling kuat terhadap status gizi balita, menegaskan pentingnya edukasi pola asuh yang tepat dalam upaya pencegahan gangguan gizi anak.

Pemerintah daerah dan dinas kesehatan diharapkan untuk mengintegrasikan program edukasi pola asuh demokratis dalam upaya peningkatan status gizi balita. Melalui pelatihan dan penyuluhan rutin bagi ibu balita, informasi mengenai pentingnya pengasuhan yang seimbang, penuh kasih sayang, serta penerapan aturan makan yang konsisten perlu ditekankan guna mencegah masalah gizi kurang dan gangguan tumbuh kembang. Selain itu, penyediaan fasilitas kesehatan dan layanan gizi yang mudah diakses hendaknya diperkuat agar ibu

mendapatkan dukungan optimal dalam pemenuhan kebutuhan gizi anak.

Tenaga kesehatan dan kader posyandu perlu diberikan pelatihan khusus dalam memberikan pendampingan pola asuh yang tepat serta pemantauan status gizi balita. Pendekatan yang bersifat komunikatif dan partisipatif dapat meningkatkan kesadaran ibu akan pentingnya gizi seimbang dan pola asuh yang responsif. Selain itu, perlu dilakukan intervensi yang melibatkan keluarga secara menyeluruh, tidak hanya ibu, untuk menjaga keberlanjutan pola asuh yang mendukung pertumbuhan anak.

Peneliti selanjutnya disarankan untuk melakukan penelitian dengan cakupan wilayah dan jumlah sampel yang lebih luas agar hasilnya lebih representatif. Metode longitudinal atau *mixed-method* dapat digunakan untuk memperkuat analisis hubungan kausal antara pola asuh dan status gizi balita. Selain itu, sebaiknya memasukkan analisis faktor pendukung lain seperti tingkat pengetahuan gizi, akses pangan, dan kondisi sosial-ekonomi keluarga agar gambaran pengaruh pola asuh terhadap status gizi balita menjadi lebih komprehensif dan bisa menjadi dasar intervensi yang lebih efektif di masyarakat.

## V. UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih kepada Universitas Muhammadiyah Kudus yang telah mendukung proses penelitian ini, dan juga Puskesmas Rasiei Kabupaten Teluk Wondama yang telah bersedia menjadi subjek penelitian ini.

## DAFTAR PUSTAKA

- Agustina, D. (2024). Hubungan Pengetahuan Ibu dan Pola Asuh Pemberian Makan dengan Kejadian Stunting pada Balita Usia 24-59 Bulan di Desa Bonde Utara Wilayah Kerja Puskesmas Pamboang. Universitas Sulawesi Barat Majene.
- Annisa Nuradhiani. (2023). Faktor Risiko Masalah Gizi Kurang pada Balita di Indonesia. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Masyarakat Dan Sosial*, 1(2), 17–25. <https://doi.org/10.59024/jikas.v1i2.285>
- Antari, L. I. B. (2020). Hubungan Pola Asuh Orang Tua Dengan Kejadian Stunting Pada Balita Usia 24-59 Bulan [Politeknik Kesehatan Kemenkes Denpasar]. <http://repository.poltekkes-denpasar.ac.id/id/eprint/4222>
- Ayu Wahdaniah, H., Marjani, B., & Afiif, A. (2020). Pengaruh Pola Asuh Orang Tua terhadap Status Gizi Peserta Didik. *Prosiding Seminar Nasional Fakultas Tarbiyah Dan Keguruan Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar*, 10(1).
- Badan Kebijakan Pembangunan Kesehatan. (2025). Survei Status Gizi Indonesia (SSGI) 2024 Dalam Angka. In Badan Kebijakan Pembangunan Kesehatan. <https://repository.badankebijakan.kemkes.go.id/id/eprint/5861>
- Khaeriyah, F., Arifin, S., & Hayatie, L. (2020). Hubungan Pendidikan Dan Pola Asuh Ibu Dengan Kejadian Gizi Kurang Dan Gizi Buruk Pada Balita Di Wilayah Kerja Puskesmas Beruntung Raya Banjarmasin. *Homeostatis*, 3(2), 173–178.
- Khotimah, K., Hasibuan, R., Susilowati, E., Bunayyah, S., Zumara, N. I., Surabaya, U. N., Surabaya, J., Timur, I., & Artikel, R. (2025). Peran Orang Tua dalam Meningkatkan Kesehatan serta Nutrisi Anak pada Pendidikan Anak Usia Dini. *Jurnal Madinasika*, 6(2), 166–174.
- Mariana Sabila, H., & Wahyunig Asih, S. (2024). Hubungan Pola Asuh Orang Tua Dengan Status Gizi Pada Anak Usia 5-6 Tahun Di Tk Baiturrohim Kecamatan Jenggawah Kabupaten Jember. *Jurnal Ilmiah Kajian Multidisipliner*, 8(7), 2118–7302.
- Massardi Mira, M. J., Laga Nur, M., & Liufeto, M. O. (2025). Hubungan Pola Asuh Makan dengan Status Gizi Anak Usia Pra-Sekolah di Kelurahan Oesapa Kota Kupang. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Masyarakat*, 4(2), 454–468. <https://doi.org/10.55123/sehatmas.v4i2.4032>

- Mauliza, Harvina Sawitri, & Desti, M. R. (2023). Hubungan Pola Asuh Ibu dengan Status Gizi Balita 12-59 Bulan Di Kecamatan Banda Sakti. *Jurnal Ilmiah Manusia Dan Kesehatan*, 6(1), 109–122. <https://doi.org/10.31850/makes.v6i1.1957>
- Peraturan Bupati (Perbup) Kabupaten Teluk Wondama Nomor 13 Tahun 2019 Tentang Penurunan Stunting, Pub. L. No. Perbup Teluk Wondama No.13 Tahun 2019 (2019). <https://peraturan.bpk.go.id/Details/115776/perbup-kab-teluk-wondama-no-13-tahun-2019>
- Qolbi, P. A., Munawaroh, M., & Jayatmi, I. (2020). Hubungan Status Gizi Pola Makan dan Peran Keluarga terhadap. 167–175.
- Rahmadani, R. A., Wahyuni, R., Arda, D., Musrah, A. S., & Sabriana, R. (2023). Socioeconomic Factors with Nutritional Status of Toddlers. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Sandi Husada*, 12(2), 445–451. <https://doi.org/10.35816/jiskh.v12i2.1115>
- Rofiqoh, S., Widyastuti, W., Pratiwi, Y. S., & Lianasari, F. (2021). Pola Asuh Pemberian Makan Balita Gizi Kurang dan Gizi Buruk di Pekuncen Wiradesa Pekalongan. *Jurnal Kesehatan*, 595–600.
- Rostanty, R. A., Khairani, M. D., Abdullah, A., & Junita, D. E. (2023). Hubungan Pola Makan Dengan Kejadian Gizi Kurang Pada Balita Usia 24-59 Bulan Di Desa Sumbersari Kecamatan Sekampung Tahun 2023. *Jurnal Gizi Aisyah*, 6(2), 111–120. <https://doi.org/10.30604/jnf.v6i2.1402>
- Unicef Indonesia. (2023). Menuju Masa Depan Indonesia Bebas Masalah Kekurangan Gizi. *Www.Unicef.Org*, 1–12.
- Winarsih, S., Fatkuriyah, L., Widada, W., & Nafista, U. F. (2024). The Relationship between Parenting Style and Nutrition Status of Child Aged 12-24 Months at Jelbuk Public Health Center, Jember Regency. *Journal of Nursing Periodic*, 1(1), 7–14. <https://doi.org/10.36858/jnp.v1i1.11>
- Yadika, A. D. N., Berawi, K. N., & Nasution, S. H. (2019). Pengaruh stunting terhadap perkembangan kognitif dan prestasi belajar. *Jurnal Majority*, 8(2), 273–282.